

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertumbuhan nasional suatu negara dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan ekonomi yang didukung oleh peran lembaga keuangan, di mana bank menjadi salah satu institusi yang berkontribusi dalam proses tersebut (Masdiantini dkk., 2023). Bank memainkan peran penting dalam sistem perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Erliani & Julianto, 2025). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank diartikan sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat melalui kredit, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kurniati & Nurhayati, 2020). Kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai *Agent of Trust* sangat krusial dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Masyarakat cenderung percaya bahwa dana yang mereka simpan akan dikelola secara baik dan tidak disalahgunakan.

Kinerja keuangan perbankan merupakan ukuran penting untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dan mengelola sumber daya finansialnya secara efektif, yang berdampak pada stabilitas lembaga dan kepercayaan pemangku kepentingan. Kinerja keuangan bank biasanya diukur menggunakan berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan solvabilitas, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, membayar kewajiban, serta menggunakan modal dan asetnya secara optimal

(Nirwana & Puspasari, 2024). Kinerja bank di Indonesia menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai tolok ukur utama profitabilitas, karena keduanya mencerminkan efektivitas penggunaan aset dan modal dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham (Nirwana & Puspasari, 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti ROE memiliki hubungan empiris dengan persepsi pasar dan penilaian atas bank, termasuk dalam hubungannya dengan harga saham perusahaan perbankan di BEI yang menunjukkan efek signifikan positif dari ROE terhadap pengembalian saham (Muhamad dkk., 2025).

Kinerja keuangan yang baik dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya (Dewi dkk., 2025). Salah satu indikator kinerja keuangan dalam perbankan adalah *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat laba bersih yang dihasilkan bank relatif terhadap modal yang disediakan pemegang saham. ROE dipilih karena mencerminkan kemampuan bank untuk memaksimalkan keuntungan dari modal investor, sehingga semakin tinggi ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menciptakan nilai tambah (Nirwana & Puspasari, 2024). Selain itu, dalam konteks industri perbankan yang sangat bergantung pada struktur modal dan *leverage*, ROE menjadi ukuran yang relevan karena sepenuhnya mencerminkan pengembalian terhadap modal tanpa terdistorsi oleh ukuran aset total yang besar (Syafery, 2023). Secara praktis, ROE juga sering dikaitkan dengan daya tarik investasi, karena rasio ini memberi sinyal kepada investor tentang potensi pengembalian terhadap modal yang ditanam,

terutama dalam periode evaluasi kinerja jangka panjang seperti periode 2021–2024 (Nirwana & Puspasari, 2024; Muhamad dkk., 2025).

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja profitabilitas perbankan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki. Dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ROE menjadi perhatian penting bagi investor dan regulator karena berhubungan langsung dengan efisiensi pengelolaan modal serta daya saing bank. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kinerja ROE perbankan Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, khususnya akibat tekanan ekonomi pascapandemi COVID-19. Nugroho dan Hendranastiti (2024) menemukan bahwa terjadi perubahan signifikan pada kinerja keuangan bank, termasuk ROE, sebelum dan sesudah pandemi, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga profitabilitas di tengah peningkatan risiko kredit dan penyesuaian kebijakan permodalan.

Selain faktor eksternal, fenomena ROE di sektor perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi internal bank dan respons pasar. Penelitian Astuti (2023) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham bank di Indonesia, sehingga fluktuasi ROE mencerminkan sinyal kinerja yang diperhatikan oleh investor. Di sisi lain, laporan statistik perbankan yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa meskipun permodalan bank berada pada level yang kuat, tekanan terhadap margin dan efisiensi operasional masih membatasi pertumbuhan profitabilitas, yang berdampak pada ROE industri perbankan secara keseluruhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan modal dan

kemampuan bank dalam mengoptimalkan laba, sehingga fenomena ROE menjadi isu penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian sektor perbankan.

Pada periode 2021–2023, sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren peningkatan *Return on Equity* (ROE) yang cukup signifikan. Rata-rata ROE perbankan utama meningkat dari sekitar 12,9% pada 2021 menjadi $\pm 18,3\%$ pada 2023, mencerminkan pemulihan kinerja pascapandemi COVID-19 yang semakin solid. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan kredit, perbaikan kualitas aset (penurunan NPL), serta efisiensi operasional yang tercermin dalam penurunan BOPO, khususnya pada bank-bank besar seperti BBKA, BBRI, dan BMRI. Selain itu, kondisi makroekonomi yang lebih stabil dan meningkatnya aktivitas ekonomi domestik turut memperkuat profitabilitas perbankan, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap ekuitas pemegang saham semakin optimal (IDX, 2023).

Namun demikian, pada tahun 2024 terlihat adanya fenomena moderasi ROE, di mana rata-rata ROE sektor perbankan sedikit menurun menjadi sekitar 17,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan relatif ini mengindikasikan adanya tekanan dari kenaikan biaya dana (*cost of fund*) seiring kebijakan suku bunga yang lebih ketat, serta meningkatnya persaingan dalam penyaluran kredit (Fathoni, 2025). Selain itu, jika seluruh bank di BEI diperhitungkan (termasuk bank modal kecil dan bank syariah), rata-rata ROE sektor menjadi lebih rendah dan fluktuatif, menandakan adanya kesenjangan kinerja profitabilitas antarkelompok bank. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan secara umum masih berada dalam kondisi sehat, tantangan

struktural dan siklus ekonomi tetap memengaruhi kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi secara berkelanjutan.

Theory of Financial Intermediation yang diperkenalkan oleh Gurley dan Shaw menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit guna meningkatkan efisiensi ekonomi dan memperoleh keuntungan (Gurley & Shaw, 1960). Dalam menjalankan fungsi intermediasi tersebut, kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola berbagai faktor internal yang melekat pada aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Risiko kredit menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan karena peningkatan kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan, sehingga menurunkan profitabilitas bank (Saunders & Allen, 2010). Selain itu, efisiensi operasional berperan penting karena bank yang tidak efisien akan menanggung biaya operasional yang tinggi, yang pada akhirnya menekan laba dan mencerminkan rendahnya kualitas pelaksanaan fungsi intermediasi (Berger & Humphrey, 1997). Selanjutnya, kecukupan modal memengaruhi kinerja keuangan karena modal yang memadai memungkinkan bank menyerap kerugian, menjaga kepercayaan deposan, serta mendukung ekspansi penyaluran kredit secara berkelanjutan, yang berdampak positif terhadap stabilitas dan profitabilitas bank (Diamond & Rajan, 2000). Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Financial Intermediation*, risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal merupakan determinan utama yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Risiko kredit merupakan salah satu bentuk risiko utama yang dihadapi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, di mana kualitas penyaluran kredit yang buruk akan mengganggu proses penghimpunan dan penyaluran dana kepada debitur sehingga berdampak pada kinerja keuangan bank, sesuai dengan *Theory of Financial Intermediation* yang menyatakan bahwa efektivitas fungsi perantara bank sangat menentukan hasil kinerja keuangan (Gurley & Shaw, 1960). Dalam penelitian perbankan modern, risiko kredit biasanya diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan; studi empiris menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap indikator profitabilitas termasuk *Return on Equity* (ROE) karena tingginya kredit bermasalah mengurangi pendapatan bunga bersih dan meningkatkan beban pencadangan yang pada akhirnya menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas modal sendiri (Rahmadina & Rahadi, 2024; Satriandi dkk., 2024). Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Financial Intermediation* dan bukti empiris tersebut, semakin tinggi NPL, semakin rendah kemungkinan bank memaksimalkan ROE karena sumber daya finansial yang seharusnya digunakan untuk aktivitas produktif justru terserap untuk menutup kerugian kredit.

Sumber utama dana eksternal untuk pembiayaan perusahaan berasal dari lembaga keuangan, terutama bank. Pinjaman bank kepada sektor bisnis merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang. Namun, pemberian pinjaman tidak hanya bermanfaat bagi peminjam, tetapi juga penting bagi bank sebagai pemberi pinjaman. Menurut (Hilmi et al., 2018), pinjaman dapat mencapai 70% hingga 80% dari total volume

bisnis bank, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset bank sangat rentan terhadap risiko, termasuk risiko bisnis dan risiko yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi nasional. Oleh karena itu, pembayaran kembali pinjaman sangat bergantung pada profitabilitas peminjam. Kegagalan perusahaan debitur dan penurunan pendapatan masyarakat dapat berdampak langsung pada profitabilitas bank (Sumule & Wirman, 2022).

Berbagai penelitian dan studi sebelumnya telah mencoba menjelaskan pengaruh risiko kredit yang diprosikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan perbankan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peningkatan NPL cenderung berdampak negatif terhadap profitabilitas bank karena meningkatnya risiko gagal bayar yang dapat menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan. Hal ini sejalan dengan temuan Silitonga dan Manda (2022) serta Assa dan Loindong (2023) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hasil tersebut juga didukung oleh Salam (2021) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Namun, Jannah dan Rimawan (2019) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit yang baik dapat meminimalkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, hasil yang bertentangan ditemukan oleh Mariana dan Manda (2021) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, yang menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu, peningkatan penyaluran kredit dengan risiko yang lebih tinggi dapat memberikan imbal hasil yang lebih besar apabila dikelola secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi

tertentu, peningkatan risiko kredit dapat diimbangi dengan strategi manajemen risiko yang baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan bunga dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Efisiensi operasional merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, karena bank yang efisien mampu mengelola biaya operasional secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal, sebagaimana ditegaskan dalam *Theory of Financial Intermediation* bahwa efektivitas proses perantara keuangan sangat menentukan kinerja keuangan bank (Gurley & Shaw, 1960). Efisiensi operasional dalam penelitian perbankan umumnya diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), di mana semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin tidak efisiennya kinerja operasional bank. Tingginya BOPO mencerminkan besarnya beban operasional yang harus ditanggung bank dalam menjalankan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga berpotensi menurunkan laba bersih yang dihasilkan (Hidayat & Firmansyah, 2022). Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Equity* (ROE), peningkatan BOPO akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas modal sendiri karena sebagian besar pendapatan operasional terserap untuk menutup biaya operasional, bukan untuk meningkatkan profitabilitas (Putri & Manda, 2023). Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Financial Intermediation* dan temuan empiris terkini, efisiensi operasional yang tercermin melalui BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE, di mana semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, semakin tinggi kinerja keuangan yang mampu dicapai.

Efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan, di mana semakin tinggi BOPO mengindikasikan semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank. Penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dan Abdi (2022), Kirani (2025), serta Maharani dan Purnamawati (2025) menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Dewi (2020) serta Adhim (2024) yang menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, karena tingginya biaya operasional dapat menekan laba perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Tamin dkk. (2022) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sementara itu, Hasanah dan Muniarty (2024) menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional tetap menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi antarsektor dan periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan operasional yang efisien mampu meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Kecukupan modal merupakan aspek fundamental dalam memastikan bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan karena modal bank berfungsi sebagai buffer untuk menyerap kerugian dan menjaga stabilitas operasi, sesuai dengan *Theory of Financial Intermediation* yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan bank sangat bergantung pada struktur modal yang memadai

(Gurley & Shaw, 1960). Dalam penelitian perbankan kontemporer, kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), di mana semakin tinggi CAR menandakan kemampuan bank untuk menanggung risiko yang timbul dari aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Studi empiris pada perbankan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank dalam bentuk *Return on Equity* (ROE) karena bank dengan modal yang lebih kuat cenderung memiliki kapasitas lebih baik dalam mendukung ekspansi kredit dan menanggung kerugian tak terduga tanpa mengorbankan laba, yang pada akhirnya menghasilkan ROE yang lebih tinggi (Panajaitan dkk., 2024). Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Financial Intermediation* dan bukti empiris terkini, kecukupan modal yang tercermin melalui CAR berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan oleh ROE, di mana modal yang memadai meningkatkan kepercayaan stakeholders dan kemampuan bank untuk menghasilkan laba atas modal sendiri.

Kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung risiko atas aset produktifnya. Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan dengan hasil yang beragam. Ningsih dan Ilhami (2023) serta Maharani dan Purnamawati (2025) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa modal yang kuat mampu meningkatkan kepercayaan nasabah serta mendukung ekspansi usaha bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Septiana dkk. (2024) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saputri dan Arinta

(2022) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa modal yang terlalu besar namun tidak dikelola secara produktif justru dapat menurunkan efisiensi. Selain itu, Nadila dan Annisa (2021) serta Assa dan Loindong (2023) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara Mahmudah dan Suprihhadi (2022) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada efektivitas pemanfaatan modal dalam kegiatan operasional bank.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya menjaga keberlanjutan kinerja keuangan perbankan di tengah dinamika ekonomi pascapandemi dan pengetatan kebijakan moneter. Meskipun sektor perbankan Indonesia menunjukkan pemulihan *Return on Equity* (ROE) yang signifikan pada periode 2021–2023, fenomena moderasi ROE pada tahun 2024 mengindikasikan adanya tekanan struktural yang berpotensi menghambat kemampuan bank dalam mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadi krusial mengingat ROE tidak hanya mencerminkan efisiensi pengelolaan modal, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal kinerja bagi investor dan pemangku kepentingan. Di sisi lain, adanya kesenjangan ROE antarkelompok bank, termasuk bank besar, bank bermodal kecil, dan bank syariah, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak sepenuhnya homogen. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal utama yang memengaruhi ROE perbankan agar bank mampu menjaga fungsi intermediasi, stabilitas keuangan, serta kepercayaan publik secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan ROE pada periode pemulihan dan penyesuaian pascapandemi, yaitu tahun 2021–2024. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada periode sebelum pandemi atau hanya menelaah satu atau dua variabel secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan ketiga determinan utama fungsi intermediasi dalam satu model analisis berbasis *Theory of Financial Intermediation*. Selain itu, masih ditemukannya inkonsistensi hasil empiris terkait pengaruh NPL, BOPO, dan CAR terhadap ROE dalam penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang perlu dijelaskan kembali dalam konteks kondisi ekonomi dan regulasi perbankan terkini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kombinasi risiko, efisiensi, dan permodalan memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan pengembalian atas ekuitas di tengah perubahan siklus ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Fluktuasi ROE perbankan Indonesia, perbedaan kinerja antarbank, serta ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal bank dan kinerja keuangan belum sepenuhnya terjelaskan secara komprehensif. Dengan berlandaskan *Theory of Financial Intermediation*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai determinan utama ROE perbankan di Indonesia, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam merumuskan

strategi pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan permodalan guna meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang relevan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan fluktuasi selama periode 2021–2024, di mana terjadi peningkatan pascapandemi namun diikuti dengan kecenderungan moderasi pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan bagi bank dalam mempertahankan tingkat pengembalian ekuitas yang optimal secara berkelanjutan, meskipun secara umum sektor perbankan berada dalam kondisi relatif stabil.
2. Risiko kredit yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) masih menjadi permasalahan utama dalam sektor perbankan, terutama karena perbedaan kualitas kredit antarbank dan kelompok bank. Tingkat NPL yang relatif tinggi berpotensi menekan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan, sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank.
3. Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa tidak semua bank mampu mengelola biaya operasional secara efektif. Tingginya BOPO mencerminkan inefisiensi operasional yang dapat mengurangi laba bersih

dan menurunkan kemampuan bank dalam memaksimalkan kinerja keuangan, khususnya pengembalian atas modal sendiri.

4. Meskipun secara umum tingkat kecukupan modal perbankan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada pada level yang kuat, pemanfaatan modal tersebut belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa kecukupan modal belum tentu secara langsung meningkatkan ROE tanpa didukung oleh pengelolaan risiko dan operasional yang efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), efisiensi operasional diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan dan sumber resmi terkait, sehingga tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, maupun variabel non-keuangan lainnya yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik untuk

menguji hubungan antarvariabel, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris sesuai dengan ruang lingkup dan keterbatasan yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan tahun 2021-2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan tahun 2021-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu keuangan dan perbankan, khususnya yang berkaitan dengan *Theory of Financial Intermediation*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan melalui *Return on Equity (ROE)*, terutama dalam konteks periode pascapandemi COVID-19 dan penyesuaian kebijakan moneter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan dan keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perbankan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko kredit, peningkatan efisiensi operasional, serta optimalisasi permodalan guna meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam

menilai kinerja dan prospek perbankan melalui indikator ROE serta faktor-faktor internal yang memengaruhinya. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan penguatan sektor perbankan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko, efisiensi operasional, dan kecukupan modal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel, periode, atau metode analisis yang lebih luas.

